

MODEL SUPERVISI DIGITAL ADAPTIF DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI ORANG DEWASA DI ERA SOCIETY 5.0

Nurlinda¹, Welni Amelia², Jamilus³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman, Sumatera Barat, Indonesia
Email: nurlinda9850@gmail.com

Article History

Received: 04-06-2026

Revision: 21-06-2026

Accepted: 25-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. The Society 5.0 era brings fundamental changes in the way humans work, learn, and develop. Amid these changes, adult competency development requires a more responsive and adaptive supervision approach to individual needs and technological demands. This study aims to analyze the need for digital supervision in adult competency development and formulate an adaptive digital supervision model relevant to the demands of Society 5.0. The method used is qualitative research with a literature study approach through content analysis, thematic analysis, and conceptual synthesis of literature from various selected scientific sources. The results show that adults in this era face real challenges in terms of digital literacy, critical thinking skills, and adaptation to rapid technological changes. In response to these challenges, the proposed adaptive digital supervision model consists of five main stages: needs analysis, digital planning, supervision implementation, monitoring and evaluation, and adaptive feedback. This model is characterized by being human-centered, adaptive, data-driven, collaborative, and oriented towards continuous improvement. The implications of this model include improving professional competency, strengthening digital literacy, and supporting lifelong learning, which aligns with the vision of Society 5.0.

Keywords: Adaptive Digital Supervision, Adult Competencies, Society 5.0, Professional Development, Lifelong Learning

Abstrak. Era Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara manusia bekerja, belajar, dan berkembang. Di tengah perubahan ini, pengembangan kompetensi orang dewasa memerlukan pendekatan supervisi yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan individu maupun tuntutan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan supervisi digital dalam pengembangan kompetensi orang dewasa serta merumuskan model supervisi digital adaptif yang relevan dengan tuntutan Society 5.0. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui content analysis, analisis tematik, dan sintesis konseptual terhadap literatur dari berbagai sumber ilmiah terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa di era ini menghadapi tantangan nyata dalam hal literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta adaptasi terhadap perubahan teknologi yang berlangsung cepat. Sebagai respons atas tantangan tersebut, model supervisi digital adaptif yang diusulkan terdiri dari lima tahap utama, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan digital, implementasi supervisi, monitoring dan evaluasi, serta umpan balik adaptif. Model ini bercirikan human-centered, adaptive, data-driven, collaborative, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Implikasi dari model ini mencakup peningkatan kompetensi profesional, penguatan literasi digital, dan dukungan terhadap pembelajaran sepanjang hayat yang selaras dengan visi Society 5.0.

Kata Kunci: Supervisi Digital Adaptif, Kompetensi Orang Dewasa, Society 5.0, Pengembangan Profesional, Pembelajaran Sepanjang Hayat

How to Cite: Nurlinda., Amelia, W., & Jamilus. (2026). Model Supervisi Digital Adaptif dalam Pengembangan Kompetensi Orang Dewasa di Era Society 5.0. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1459-1470. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6136>

PENDAHULUAN

Dunia hari ini bergerak begitu cepat. Dalam waktu kurang dari satu dekade, kecerdasan buatan, otomasi, big data, dan *Internet of Things* telah mengubah cara manusia bekerja secara fundamental. Jika dulu teknologi hanya menjadi alat bantu, kini ia menjadi bagian dari ekosistem kehidupan manusia secara keseluruhan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai Society 5.0, sebuah visi yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang melalui *Council for Science, Technology and Innovation* pada tahun 2019 (Fukuyama, 2018). Society 5.0 bukan sekadar kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0. Ia menempatkan manusia sebagai pusat transformasi teknologi, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan berpusat pada nilai kemanusiaan. Artinya, kemajuan teknologi tidak boleh meninggalkan manusia di belakang, melainkan harus memberdayakan semua orang, termasuk mereka yang sudah dewasa dan sedang berada di tengah perjalanan karier maupun kehidupan sosial mereka.

Orang dewasa menghadapi tekanan yang tidak ringan dalam konteks ini. Mereka dituntut untuk terus memperbarui keterampilan, bukan hanya agar tetap relevan di dunia kerja, tetapi juga agar mampu berpartisipasi secara bermakna dalam masyarakat yang semakin digital. World Economic Forum (2023) memperkirakan bahwa sekitar 44% keterampilan yang dibutuhkan pekerja akan berubah secara signifikan dalam lima tahun ke depan. Ini bukan angka yang kecil. Bagi orang dewasa yang sudah memiliki tanggung jawab penuh dalam pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosial, tuntutan untuk belajar kembali tentu bukan hal yang mudah. Mereka membutuhkan dukungan yang terstruktur, relevan, dan dapat diakses secara fleksibel.

Supervisi hadir sebagai salah satu mekanisme penting dalam mendukung pengembangan kompetensi tersebut. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, supervisi bukan lagi soal pengawasan semata, melainkan sebuah proses pembinaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu secara berkelanjutan (Glickman et al., 2022). Namun, model supervisi konvensional yang mengandalkan pertemuan tatap muka, observasi langsung, dan umpan balik yang tidak selalu tepat waktu mulai menghadapi keterbatasan. Jadwal yang padat, jarak geografis, dan kebutuhan yang sangat individual membuat pendekatan supervisi lama tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman.

Perubahan paradigma menuju supervisi digital telah mulai terlihat sejak pandemi COVID-19 memaksa berbagai institusi untuk beralih ke platform daring. Pengalaman itu membuka kesadaran bahwa teknologi bisa menjadi jembatan yang efektif dalam proses supervisi, bukan pengganti hubungan manusiawi, melainkan pelengkap yang membuatnya lebih efisien dan menjangkau lebih banyak orang (Loon et al., 2021). Berbagai platform manajemen

pembelajaran, aplikasi video conference, dan perangkat analitik data kini memungkinkan supervisor untuk memantau perkembangan kompetensi secara real-time, memberikan umpan balik yang cepat, dan menyesuaikan program supervisi dengan kebutuhan masing-masing individu.

Meski demikian, implementasi supervisi digital masih menghadapi sejumlah tantangan. Literasi digital yang tidak merata, keterbatasan akses teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta belum optimalnya pemanfaatan data untuk mendukung proses pembinaan menjadi hambatan yang perlu mendapat perhatian serius (Siemens, 2021). Penelitian terdahulu telah mengkaji supervisi berbasis teknologi dalam konteks pendidikan formal (Sergiovanni & Starratt, 2022), pembelajaran orang dewasa atau andragogi (Knowles et al., 2020), serta konsep Society 5.0 dalam pengembangan sumber daya manusia (Laboratory, 2020). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berdiri secara terpisah. Penelitian tentang supervisi digital lebih banyak berfokus pada pemanfaatan teknologi sebagai media monitoring dan evaluasi, sementara penelitian andragogi lebih menekankan karakteristik pembelajaran orang dewasa tanpa mengaitkannya dengan mekanisme supervisi digital. Di sisi lain, kajian Society 5.0 umumnya membahas transformasi kompetensi dan kesiapan sumber daya manusia, tetapi belum menjelaskan bagaimana proses supervisi dapat mendukung pengembangan kompetensi tersebut secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya model supervisi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip andragogi, teknologi digital, dan kebutuhan pengembangan kompetensi orang dewasa dalam konteks Society 5.0. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan Model Supervisi Digital Adaptif, yaitu kerangka supervisi yang mengombinasikan pemanfaatan teknologi digital, analisis data perkembangan peserta, umpan balik berkelanjutan, serta prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan kemandirian, fleksibilitas, dan kebutuhan belajar yang kontekstual. Berbeda dengan model supervisi digital yang telah ada dan cenderung berorientasi pada fungsi monitoring, model yang ditawarkan dalam penelitian ini menempatkan orang dewasa sebagai pusat proses pengembangan kompetensi (*human-centered supervision*) sesuai karakteristik Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian supervisi berbasis teknologi, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang lebih adaptif dan relevan untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) pada masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana kebutuhan supervisi dalam pengembangan kompetensi orang dewasa di era Society 5.0? Kedua, bagaimana model supervisi digital adaptif yang dapat

diterapkan dalam pengembangan kompetensi orang dewasa? Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan supervisi digital dalam pengembangan kompetensi orang dewasa serta merumuskan model supervisi digital adaptif yang relevan dengan tuntutan Society 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan merumuskan model konseptual supervisi digital adaptif melalui sintesis berbagai teori, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan supervisi digital, pembelajaran orang dewasa, dan Society 5.0 dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel (Creswell & Poth, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan. Artikel jurnal diperoleh dari basis data Scopus, ERIC, dan Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2020–2025. Literatur dipilih menggunakan kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas supervisi digital, pengembangan kompetensi orang dewasa, andragogi, atau Society 5.0; (2) dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses *peer review*; (3) tersedia dalam teks lengkap; dan (4) memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Sementara itu, literatur yang bersifat duplikatif, tidak memiliki keterkaitan substantif dengan topik penelitian, atau hanya berupa opini tanpa dasar ilmiah yang jelas dikeluarkan dari proses analisis. Selain artikel jurnal, penelitian ini juga menggunakan buku-buku rujukan utama dalam bidang supervisi pendidikan, andragogi, dan transformasi digital, serta dokumen kebijakan dari World Economic Forum (WEF), OECD, dan pemerintah Jepang yang berkaitan dengan implementasi Society 5.0.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci *digital supervision*, *adult learning*, *andragogy*, *competency development*, *Society 5.0*, dan *adaptive supervision*. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema dan kualitas sumber sehingga diperoleh sumber-sumber yang paling relevan untuk dianalisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, dan temuan utama dari setiap sumber yang dikaji. Kedua, analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan supervisi digital, pengembangan kompetensi orang dewasa, dan Society 5.0. Ketiga, dilakukan sintesis konseptual untuk mengintegrasikan

berbagai temuan menjadi sebuah kerangka Model Supervisi Digital Adaptif. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan dan menghubungkan berbagai sumber hingga diperoleh model konseptual yang koheren dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Tantangan Pengembangan Kompetensi Orang Dewasa di Era Society 5.0

Pengembangan kompetensi orang dewasa di era Society 5.0 tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang tantangan yang mereka hadapi. Perubahan yang terjadi bukan hanya soal keterampilan teknis, melainkan menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan profesional dan sosial seseorang. Perubahan kebutuhan kompetensi menjadi tantangan paling mendasar. World Economic Forum (2023) dalam laporannya tentang masa depan pekerjaan menegaskan bahwa keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja bergerak sangat cepat. Keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti pemikiran analitis, kreativitas, dan fleksibilitas kognitif kini menempati posisi teratas dalam daftar kompetensi yang paling dibutuhkan. Ini berarti orang dewasa tidak cukup hanya mempertahankan keterampilan yang sudah mereka miliki, mereka perlu secara aktif mengembangkan kemampuan baru yang sebelumnya mungkin belum pernah mereka pelajari secara formal.

Literasi digital dan literasi data menjadi dua kompetensi yang semakin kritis. Dalam konteks Society 5.0, seseorang perlu mampu tidak hanya mengoperasikan teknologi, tetapi juga memahami cara kerja data, membaca informasi secara kritis, dan memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah nyata. Sayangnya, masih banyak orang dewasa yang memiliki kesenjangan literasi digital yang signifikan, terutama mereka yang tidak tumbuh bersama teknologi digital (OECD, 2021). Kesenjangan ini bukan semata-mata soal kurang pengalaman, melainkan juga soal kepercayaan diri dan kemauan untuk belajar hal baru di usia yang lebih matang.

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah juga menghadapi tekanan baru. Di era di mana informasi tersedia dalam jumlah yang luar biasa besar dan tidak selalu akurat, kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti menjadi sangat penting. Namun kemampuan ini tidak tumbuh dengan sendirinya. Ia perlu difasilitasi melalui proses pembelajaran yang tepat dan dukungan supervisi yang konsisten (Siemens, 2021). Adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi orang dewasa. Berbeda dengan remaja yang mungkin lebih mudah menerima perubahan teknologi, orang dewasa seringkali menghadapi hambatan berupa kebiasaan lama, ketakutan membuat kesalahan, dan beban tanggung jawab yang membatasi waktu belajar mereka.

Knowles et al., (2020) dalam teori andragogi menjelaskan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi yang dipelajari langsung relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup mereka. Ini menjadi panduan penting dalam merancang program supervisi yang efektif.

Kebutuhan Supervisi Digital dalam Pengembangan Kompetensi Orang Dewasa

Berdasarkan tantangan yang telah diidentifikasi, sejumlah kebutuhan supervisi digital yang spesifik dapat dirumuskan untuk mendukung pengembangan kompetensi orang dewasa di era Society 5.0. Fleksibilitas dalam pembelajaran dan supervisi menjadi kebutuhan yang paling mendasar. Orang dewasa memiliki jadwal yang padat dan tanggung jawab yang beragam. Mereka membutuhkan proses supervisi yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, tidak terbatas pada pertemuan tatap muka di waktu dan tempat yang tetap. Platform digital memungkinkan hal ini terjadi, asalkan dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna dan tidak membebani secara teknis (Loon et al., 2021).

Monitoring berbasis teknologi merupakan kebutuhan berikutnya yang tidak bisa diabaikan. Supervisor perlu memiliki gambaran yang jelas dan real-time tentang perkembangan kompetensi yang sedang dibangun. Melalui sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi, rekaman aktivitas, dan dashboard analitik, supervisor dapat mengidentifikasi dengan cepat di mana seseorang mengalami kemajuan dan di mana mereka membutuhkan dukungan tambahan (Glickman et al., 2022). Ini jauh lebih efektif dibandingkan menunggu laporan berkala yang biasanya hadir terlambat untuk bisa ditindaklanjuti dengan tepat. Umpan balik yang cepat dan berkelanjutan menjadi salah satu keunggulan terbesar supervisi digital. Dalam proses pembelajaran, jeda waktu antara tindakan dan umpan balik sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran itu sendiri. Semakin cepat seseorang mendapatkan masukan atas apa yang telah mereka lakukan, semakin cepat pula mereka bisa memperbaiki diri. Teknologi digital memungkinkan umpan balik diberikan secara instan, baik melalui notifikasi otomatis, pesan langsung dari supervisor, maupun laporan hasil yang dapat diakses kapan saja (Sergiovanni & Starratt, 2022).

Pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individu merupakan prinsip yang paling sejalan dengan teori andragogi. Setiap orang dewasa memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda. Program supervisi yang efektif haruslah yang mampu merespons keberagaman ini, bukan yang memaksakan pendekatan satu ukuran untuk semua. Teknologi digital, dengan kemampuan personalisasinya, membuka peluang besar untuk mewujudkan prinsip ini dalam praktik nyata (Knowles et al., 2020).

Model Supervisi Digital Adaptif yang Diusulkan

Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan yang menjadi fondasi dari seluruh proses supervisi. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kompetensi yang sudah dimiliki oleh individu maupun yang masih perlu dikembangkan. Identifikasi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan menggunakan instrumen yang terstandarisasi dan berbasis data. Pemetaan kebutuhan pengembangan kemudian dilakukan berdasarkan hasil identifikasi tersebut, mempertimbangkan konteks pekerjaan, tujuan karier, dan tuntutan organisasi tempat individu bernaung. Informasi yang dikumpulkan pada tahap ini menjadi dasar yang solid untuk perencanaan supervisi yang benar-benar relevan dan tepat sasaran (Loon et al., 2021).

Tahap Perencanaan Digital

Tahap kedua adalah perencanaan digital di mana program supervisi dirancang secara sistematis menggunakan teknologi sebagai tulang punggungnya. Penyusunan program supervisi berbasis teknologi mencakup pemilihan platform yang tepat, penentuan jadwal yang fleksibel, dan pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi. Penetapan indikator kompetensi yang jelas dan terukur menjadi bagian penting dari tahap ini, karena indikator inilah yang akan menjadi acuan dalam monitoring dan evaluasi nantinya. Indikator yang baik harus spesifik, realistis, dan dapat diamati baik oleh supervisor maupun oleh individu yang disupervisi sendiri (Glickman et al., 2022).

Tahap Implementasi Supervisi

Tahap ketiga adalah implementasi supervisi yang merupakan inti dari seluruh model. Pada tahap ini, tiga strategi utama dijalankan secara integratif. Coaching digital dilakukan untuk membantu individu mengembangkan keterampilan spesifik yang sudah diidentifikasi, dengan pendekatan yang berorientasi pada tujuan dan solusi. Mentoring digital memberikan dukungan yang lebih holistik dari seorang mentor yang berpengalaman, yang tidak hanya membantu dalam aspek teknis tetapi juga dalam pengembangan profesional dan personal yang lebih luas. Kolaborasi melalui platform online memungkinkan individu untuk belajar dari dan bersama rekan-rekan mereka, menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung dan memperkaya (Siemens, 2021). Ketiga strategi ini dapat berjalan secara bersamaan atau bergantian sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan individu.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara kontinu dan berbasis data. Pemantauan berbasis data menggunakan berbagai sumber informasi digital, mulai dari log aktivitas pembelajaran, hasil tes formatif, rekaman sesi coaching, hingga laporan penyelesaian tugas. Analisis capaian kompetensi dilakukan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana individu telah berkembang dibandingkan dengan indikator yang telah ditetapkan. Penting untuk dicatat bahwa monitoring di sini bukan ditujukan untuk pengawasan yang bersifat kontrolatif, melainkan untuk mendapatkan gambaran yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan supervisi yang lebih baik (Sergiovanni & Starratt, 2022).

Tahap Umpan Balik Adaptif

Tahap kelima adalah umpan balik adaptif yang menjadi jembatan antara satu siklus supervisi dengan siklus berikutnya. Rekomendasi pengembangan kompetensi diberikan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, bukan berdasarkan asumsi atau penilaian subjektif semata. Rekomendasi ini bersifat spesifik, dapat ditindaklanjuti, dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individu masing-masing. Perbaikan berkelanjutan menjadi orientasi utama dari tahap ini. Model ini tidak menganggap bahwa setelah satu siklus supervisi selesai maka tugasnya sudah tuntas. Sebaliknya, setiap siklus menghasilkan informasi baru yang digunakan untuk memperbaiki program supervisi berikutnya, menciptakan spiral perbaikan yang terus bergerak ke atas (OECD, 2021).

Karakteristik Model Supervisi Digital Adaptif

Model Supervisi Digital Adaptif yang diusulkan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis berbagai konsep supervisi, andragogi, transformasi digital, dan prinsip Society 5.0. Model ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pengembangan kompetensi orang dewasa yang semakin kompleks di era digital, sekaligus mengatasi keterbatasan pendekatan supervisi konvensional yang cenderung bersifat administratif dan kurang fleksibel. Berbeda dengan model supervisi sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek pengawasan atau evaluasi kinerja, model ini menekankan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan melalui pemanfaatan teknologi digital yang tetap berorientasi pada kebutuhan manusia. Secara konseptual, Model Supervisi Digital Adaptif memiliki lima karakteristik utama yang saling terintegrasi dan menjadi fondasi dalam pelaksanaan supervisi pada era Society 5.0.

Pertama, model ini berorientasi pada manusia (*human-centered*). Karakteristik ini sejalan dengan konsep Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat transformasi teknologi. Dalam model ini, teknologi tidak berfungsi untuk menggantikan peran supervisor, melainkan sebagai sarana untuk mendukung dan memperkuat proses supervisi. Oleh karena itu, hubungan interpersonal, komunikasi, dan interaksi antara supervisor dengan individu yang disupervisi tetap menjadi inti utama dalam pengembangan kompetensi. Kedua, model ini bersifat adaptif (*adaptive*). Proses supervisi dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan, karakteristik, tingkat kompetensi, serta kecepatan belajar setiap individu. Dengan demikian, strategi supervisi yang diterapkan tidak bersifat seragam, melainkan fleksibel sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing peserta. Data yang diperoleh selama proses supervisi dimanfaatkan untuk menyesuaikan pendekatan, materi, dan bentuk pendampingan secara berkelanjutan sehingga proses pengembangan kompetensi dapat berlangsung lebih efektif (Laboratory, 2020).

Ketiga, model ini berbasis data (*data-driven*). Setiap keputusan yang diambil dalam proses supervisi didasarkan pada data dan bukti yang diperoleh secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan supervisor melakukan pemantauan perkembangan kompetensi secara lebih objektif, terukur, dan akurat. Dengan memanfaatkan data yang relevan, proses supervisi tidak hanya berfokus pada penilaian hasil, tetapi juga pada identifikasi kebutuhan pengembangan dan pemberian umpan balik yang tepat sasaran. Keempat, model ini menekankan prinsip kolaboratif. Pengembangan kompetensi tidak dipandang sebagai tanggung jawab individu semata, tetapi sebagai proses bersama yang melibatkan supervisor, rekan sejawat, serta komunitas belajar yang lebih luas. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan terjadinya kolaborasi, berbagi pengalaman, dan pertukaran pengetahuan secara lebih mudah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Loon et al., 2021). Melalui kolaborasi tersebut, proses supervisi menjadi lebih partisipatif dan mendukung terbentuknya budaya belajar yang berkelanjutan.

Kelima, model ini berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Pengembangan kompetensi dipandang sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus seiring dengan perubahan kebutuhan individu dan perkembangan lingkungan kerja maupun sosial. Setiap capaian yang diperoleh menjadi dasar untuk menetapkan target pengembangan berikutnya. Dengan demikian, model ini mendorong terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat yang adaptif, reflektif, dan responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di era Society 5.0.

Implikasi Model Supervisi Digital Adaptif dalam Pengembangan Kompetensi Orang Dewasa

Model Supervisi Digital Adaptif yang diusulkan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan kompetensi orang dewasa di era Society 5.0. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan pembinaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan individu. Melalui pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan yang adaptif, proses supervisi dapat dilaksanakan secara lebih efektif sehingga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan indikator yang jelas serta sistem pemantauan yang berkelanjutan, perkembangan kompetensi individu dapat diidentifikasi secara lebih objektif dan terukur. Kondisi ini memungkinkan supervisor memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran sekaligus membantu peserta supervisi memahami area kompetensi yang perlu diperkuat.

Selain mendukung peningkatan kompetensi profesional, model ini juga berkontribusi terhadap penguatan literasi digital orang dewasa. Selama proses supervisi berlangsung, peserta tidak hanya memperoleh pembinaan terkait kompetensi utama yang dikembangkan, tetapi juga terbiasa menggunakan berbagai platform, aplikasi, dan teknologi digital yang mendukung proses tersebut. Dengan demikian, supervisi menjadi sekaligus ruang belajar untuk meningkatkan kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan OECD (2021) yang menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki individu agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

Implikasi berikutnya adalah meningkatnya kemandirian belajar (*self-directed learning*) pada orang dewasa. Model yang dirancang berdasarkan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat perkembangan individu akan mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengelola proses belajar dan pengembangan dirinya. Ketika individu merasa bahwa proses supervisi menghargai pengalaman, kebutuhan, dan tujuan personal mereka, motivasi untuk belajar secara mandiri akan semakin kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menempatkan orang dewasa sebagai pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya sendiri. Model Supervisi Digital Adaptif juga mendukung terwujudnya budaya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, kemampuan untuk terus belajar dan memperbarui kompetensi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Melalui sistem supervisi yang fleksibel, adaptif, dan berkelanjutan, individu memperoleh kesempatan untuk terus mengembangkan diri sesuai

dengan tuntutan lingkungan yang dinamis. Dengan demikian, supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan yang bersifat sesaat, tetapi sebagai proses pendampingan berkelanjutan yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Knowles et al., 2020).

Relevansi model ini dengan Society 5.0 terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan kebutuhan pengembangan manusia secara utuh. Model ini tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi supervisi, tetapi juga memastikan bahwa aspek kemanusiaan tetap menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, Model Supervisi Digital Adaptif dapat dipandang sebagai alternatif pendekatan supervisi yang selaras dengan visi Society 5.0, yaitu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, kompetensi, dan kesejahteraan manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai humanistik yang menjadi fondasi utama proses pembelajaran dan pengembangan diri (Fukuyama, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa orang dewasa di era Society 5.0 menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan kebutuhan kompetensi yang cepat, kesenjangan literasi digital, meningkatnya tuntutan berpikir kritis, dan kebutuhan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Untuk menjawab tantangan tersebut, supervisi digital perlu mengedepankan fleksibilitas, monitoring berbasis teknologi dan data, umpan balik yang cepat dan berkelanjutan, serta pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individu. Model Supervisi Digital Adaptif yang dikembangkan melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan digital, implementasi supervisi, monitoring dan evaluasi, serta umpan balik adaptif menawarkan kerangka kerja yang sistematis dalam pengembangan kompetensi orang dewasa. Dengan karakteristik human-centered, adaptive, data-driven, collaborative, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, model ini memberikan landasan konseptual bagi pelaksanaan supervisi digital yang lebih efektif dan selaras dengan visi Society 5.0. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji dan memvalidasi model ini pada berbagai konteks dan kelompok orang dewasa yang berbeda.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2022). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (11th ed.). Pearson.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (9th ed.). Routledge.
- Laboratory, H.-Ut. (2020). *Society 5.0: A People-Centered Super-Smart Society*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2988-4>
- Loon, M., Otaye-Ebede, L., & Stewart, J. (2021). The Paradox of Using Digital Technology in Human Resource Development: A Critical Review and Future Research Agenda. *Human Resource Development Review*, 20(2), 141–165. <https://doi.org/10.1177/1534484321989726>
- OECD. (2021). *OECD Skills Outlook 2021: Learning for Life*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e185a9a0-en>
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2022). *Supervision: A Redefinition* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Siemens, G. (2021). Connectivism: Learning in the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 18(1), 3–10.